

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia mengembangkan dirinya dengan mengadakan interaksi dengan orang lain melalui bahasa. Melalui bahasa diperoleh pesan-pesan petunjuk, informasi dan pengetahuan. Bahasa mencakup sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan kepadanya. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas berbicara. Bahasa reseptif dan bahasa ekspresif didapat melalui pengajaran bahasa. Pelajaran bahasa pertama diperoleh melalui proses alami dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat penutur bahasa. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, pembelajar diajarkan dan diarahkan untuk menggunakan bahasa dalam berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembelajar yang lain ataupun dengan pengajarnya (KTSP SLB-C 2006). Maka dengan interaksi berbahasa itulah pembelajar berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, gagasan dan berkeinginan sesuai dengan materi yang diperolehnya. Dengan demikian diharapkan pembelajar dapat

mempraktekkan keterampilan berbahasa (<http://www.apfi-pppsi.com/cadence18/cadence18.htm>).

Bicara merupakan proses ekspresif yang tentunya tidak terlepas dari proses reseptif. Proses reseptif meliputi proses penerimaan rangsangan (sensasi), proses pengolahan (persepsi), dan proses menghubungkan hasil persepsi dengan berbagai sensor (asosiasi) yang akhirnya menghasilkan pengertian dari rangsangan yang diterima. Proses ekspresif meliputi proses adanya ide/gagasan/pikiran/perasaan yang mendorong seseorang untuk menyampaikan sesuatu, proses perintah kepada pusat motorik untuk memilih dan menyusun (menterjemahkan) ide terhadap sistem bunyi bahasa, kemudian pusat motorik akan mengkoordinasikan pernafasan sebagai motor, pita suara sebagai generator, dan alat-alat artikulasi sebagai modulator untuk memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang telah dipola.

Perkembangan bicara dan bahasa dipengaruhi faktor psikologis. Faktor psikologis yang dimaksud berkaitan dengan inteligensi yang cukup baik untuk mengolah dan mengerti apa yang didengar dan dialaminya, minat kepada apa yang dilihat dan yang didengar untuk mengembangkan pembicaraan, minat kepada orang lain untuk bertukar pikiran dan perasaan (Surtini *et al*, 2003:2). Salah satu penyebab keterlambatan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif adalah faktor psikologis. Inteligensi yang cukup baik akan mampu mengolah dan mengerti apa yang didengarkan dan mampu mengembangkan pokok pembicaraan dari apa yang dilihat dan didengar. Kemampuan mengembangkan pembicaraan akan berkembang kepada kemampuan untuk bertukar pikiran dan perasaan dengan orang lain disekitarnya. Anak tunagrahita

adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi dibawah rata-rata, dengan demikian anak tunagrahita mengalami masalah dalam memahami apa yang didengarkan dan mengembangkan pembicaraan dengan orang lain.

Keterlambatan bahasa yang dialami anak tunagrahita ditandai dengan kegagalan anak dalam mencapai tahapan perkembangan bahasa anak normal seusianya. Pada usia 6-12 tahun, anak normal dapat menguasai lebih kurang 50.000 kosa kata (Syamsudin dan Syaodih dalam Rubimanto *et al*,2003:10).Namunberdasarkan penelitian pendahuluan terhadap satu orang siswa tunagrahita ringan dengan usia 15 tahun belum mampu menguasai 50.000 kosa kata. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak tunagrahita berbeda dengan kemampuan anak normal. Perbedaan itu terjadi karena untuk menguasai bahasa diperlukan proses berpikir tingkat tinggi. Inteligensi dibawah rata-rata mengakibatkan anak tunagrahita tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan memahami, mengerti apa yang didengarkan atau yang dilihat oleh karena itu anak tunagrahita tidak mampu menguasai perkembangan bahasa sesuai dengan usia kalendernya.

Perolehan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh keberfungsian telinga sebagai alat dengar dan lingkungan yang berbicara. Pelajaran berbicara diawali dengan kegiatan saling memandang antara bayi dengan ibunya, dan keaktifan untuk mendengar. Pada periode awal perolehan bahasa diterima dalam lingkungan terdekat, yakni keluarga selanjutnya melalui sekolah dimana anak belajar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SLB-C SMPLB-C 2006 bertujuan agar siswa setelah belajar bahasa mampu berkomunikasi dalam masyarakat pengguna bahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat empat ruang lingkup yang harus dipelajari, dua diantaranya adalah keterampilan mendengarkan dan berbicara. Pelajaran mendengarkan dilakukan melalui kegiatan mendengarkan cerita ataupun mendengarkan percakapan. Untuk mengetahui apakah anak dapat mendengarkan cerita atau mendengarkan percakapan dengan baik digali melalui pertanyaan berdasarkan isi teks yang didengar. Pelajaran berbicara dilakukan melalui kegiatan menceritakan pengalaman dan menceritakan gambar seri dengan kalimat sederhana.

Berdasarkan observasi di lapangan pengajaran bahasa Indonesia anak tunagrahita ringan belum dilaksanakan sesuai dengan ruang lingkup pelajaran bahasa yang ada dalam kurikulum. Pengajaran mendengarkan dan berbicara yang mestinya dilakukan dengan mendengarkan cerita atau percakapan dan menceritakan kembali cerita atau percakapan yang didengar belum dikembangkan secara optimal. Pelajaran bahasa lebih menekankan kegiatan menulis. Hal itu dapat dilihat ketika pelajaran bahasa berlangsung, anak lebih banyak melakukan aktivitas menulis teks bacaan, membaca, menjawab pertanyaan dari teks yang dibaca, dan menuliskan jawaban soal-soal bacaan. Dengan kata lain kegiatan anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih banyak menulis.

Kemampuan mendengarkan dan berbicara merupakan keterampilan yang saling berhubungan erat. Keterampilan berbicara diawali dengan kemampuan mendengarkan bunyi yang diterima melalui telinga sebagai alat dengar dan

keberfungsian telinga sebagai alat dengar dan lingkungan yang berbicara. Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara perlu dilatih dan dikembangkan sehingga anak dapat mendengarkan dan berbicara dengan baik. Apabila kemampuan mendengarkan dan berbicara tidak dilatih, anak akan kehilangan kemampuan untuk mengungkapkan diri melalui kata-kata, tidak mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan tidak mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan mendengarkan subjek yang diteliti tidak sesuai dengan usia mental anak. Ketidaksesuaian kemampuan mendengarkan yang dialami anak dengan usia mental menyebabkan anak kurang mampu berinteraksi dengan anak seusianya. Anak tidak mampu menyampaikan pesan yang didengar kepada orang lain, tidak mampu menceritakan baik pengalamannya sendiri maupun peristiwa yang terjadi dilingkungan ataupun dari media masa. Anak juga kurang mampu menanggapi cerita orang lain sehingga komunikasi terputus. Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka perkembangan intelektual, sosial, emosional akan terhambat (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB-C 2006). Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran bahasa disekolah.

Kemampuan mendengarkan anak tunagrahita ringan kelas IX SMPLB menurut KTSP 2006 dapat dilatih melalui :“mendengarkan cerita pendek, drama anak dalam bentuk percakapan, mendengarkan pembacaan berita ditelevisi atau radio kemudian menceritakan kembali isi berita yang didengarkan” namun berdasarkan hasil

observasi anak belum mampu menceritakan kembali peristiwa dalam percakapan atau peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarkan. Dengan demikian ada kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki anak dengan kompetensi yang seharusnya sudah dicapai anak sesuai dengan kurikulum.

Pengajaran bahasa Indonesia untuk melatih kemampuan berbicara dipelajari melalui pokok bahasan menceritakan kembali pengalaman sehari-hari, menceritakan gambar seri dengan kalimat sederhana, mendeskripsikan suatu tempat, melakukan wawancara, menyampaikan petunjuk penggunaan alat dan membahas masalah aktual. Karena kurangnya latihan dalam berbicara sehingga sampai saat ini subjek yang diteliti kurang mampu menceritakan pengalaman sehari-hari dengan bahasa sederhana.

Keterlambatan kemampuan mendengarkan dan berbicara selain karena disebabkan oleh keterbelakangan mental juga dipengaruhi oleh cara guru dalam mengajarkan bahasa. Keterlambatan mendengarkan dan berbicara dapat juga terjadi jika terjadi kekeliruan dalam pengajaran. Hal ini ditegaskan oleh Soenjono yang mengatakan: “ hal lain yang mengakibatkan anak tidak terampil berbahasa terjadi karena kekeliruan secara filosofis dalam pengertian tentang bahasa itu sendiri, dan cara guru mengajarkan bahasa. Dengan demikian pengajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan mengalami kegagalan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia, para guru hendaknya mengubah metode pengajaran dari monolog menjadi dialog (© Intisari Online www.indonesia.com/intisari/). Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa Indonesia siswa sebaiknya dilibatkan dalam proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sehingga daya imajinasi

mereka tergugah dalam mengartikulasikan kata bahasa Indonesia (<http://kompas.com/kompas>). Dengan demikian pengajaran bahasa harus lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa (*language use*), Widdowson (Intisari Online www.indomedia.com/intisari/). Guna mencapai keberhasilan dalam pengajaran Bahasa Indonesia selain menggunakan metode-metode yang sudah pernah ada diperlukan juga pendekatan-pendekatan dalam pengajaran bahasa, pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat dengan senang dan juga dengan mudah menyerap atau belajar seperti pendekatan komunikatif yang mempunyai hakikat bahwa bahasa adalah suatu sistem buat ekspresi makna (<http://mediasauna.multiply.com/>).

Pendekatan komunikatif adalah pengajaran yang lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa. Menurut Tarigan (1994) pendekatan komunikatif adalah:

Pendekatan yang khusus berlaku dan digunakan dalam pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan semata-mata kearah penumbuhan pengetahuan tentang bahasa. Sebab pada akhirnya, keterampilan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sebagai alat komunikasi lebih penting dan lebih berguna daripada pengetahuan tentang teori bahasa.

Pendekatan komunikatif pengajaran bahasa mempersiapkan pembelajar untuk melakukan interaksi dengan baik. Untuk melakukan interaksi tersebut ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut, yakni: 1) Motivating strategi; 2) Presentation, 3) Skill practice; 4) Review ,5) Assesmen (Azies dan Alwasih (1996:139-141).

Pendekatan komunikatif sejak tahun 1970 sudah mulai dikenal di Indonesia, namun sampai saat ini pendekatan komunikatif belum dikenal oleh guru di SLB-C Asih Manunggal hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di sekolah tersebut. Pendekatan pengajaran bahasa yang selama ini digunakan kurang dapat dijelaskan apakah menggunakan metode atau pendekatan. Pengajaran bahasa Indonesia anak tunagrahita yang selama ini terjadi disekolah adalah anak diminta membaca teks yang ada dalam buku pegangan kemudian menjawab soal-soal yang terdapat dalam buku atau anak diminta menuliskan teks bacaan yang terdapat dalam buku pegangan kemudian anak menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan kemudian dituliskan. Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara anak kurang dilatih seperti mendengarkan dialog atau dongeng yang sudah ada dalam buku pegangan, anak juga kurang dilatih berbicara dengan menceritakan pengalaman sehari-hari dan peristiwa yang terjadi dalam gambar yang telah tersedia dalam buku pegangan sehingga bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak kurang berkembang.

Seperti telah dijelaskan diatas pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang melibatkan anak aktif mendengarkan dan berbicara sehingga anak tidak hanya diam melainkan anak aktif mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbicaranya melalui dialog dan melalui menceritakan kembali apa yang didengarkan dan yang dilihat pada cerita bergambar. Berangkat dari pemaparan diatas maka

peneliti mencoba mengadakan penelitian mengenai pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan”

B. Identifikasi Masalah

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi dibawah rata-rata. Kemampuan inteligensi dibawah rata-rata mengakibatkan anak tunagrahita mengalami gangguan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah didengarkan. Kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas berbicara. Gangguan mendengarkan yang dialami anak tunagrahita berupa gangguan atau hambatan dalam mengerti dan mengolah apa yang didengar dan dialaminya. Gangguan berbicara berupa gangguan atau hambatan dalam proses penyampaian ide/gagasan/pikiran yang diungkapkan melalui bicara.

Berdasarkan studi pendahuluan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif subjek yang diteliti kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari kesenjangan kemampuan bahasa subjek dengan kompetensi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang telah programkan dalam KTSP anak tunagrahita ringan tahun 2006. Anak tunagrahita ringan kelas IX/II SMPLB-C menurut KTSP sudah mampu menceritakan kembali peristiwa sehari-hari dengan bahasa sederhana, namun berdasarkan hasil observasi kemampuan subjek yang diteliti belum mencapai kemampuan tersebut.

Keterlambatan kemampuan mendengarkan dan berbicara selain karena disebabkan oleh keterbelakangan mental juga dipengaruhi oleh cara guru dalam mengajarkan bahasa. Untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia, para guru hendaknya mengubah metode, pendekatan pengajaran dari monolog menjadi dialog. Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa Indonesia siswa sebaiknya dilibatkan dalam proses membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sehingga daya imajinasi mereka tergugah dalam mengartikulasikan kata bahasa Indonesia. Dengan demikian pengajaran bahasa harus lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa. Guna mencapai keberhasilan dalam pengajaran Bahasa Indonesia selain menggunakan metode-metode yang sudah pernah ada diperlukan juga pendekatan-pendekatan dalam pengajaran bahasa, pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat dengan senang dan juga dengan mudah menyerap pelajaran bahasa.

Pendekatan komunikatif mempunyai hakikat bahwa bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendekatan komunikatif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan sehingga dapat berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat berbahasa.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pada bidang penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini, yaitu “ Adakah pengaruh pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan?”

E. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif. Menurut Richards et al, (1986) pendekatan komunikatif adalah pengajaran bahasa yang dilandasi teori komunikasi dan fungsi bahasa dengan tujuan mengembangkan kemampuan komunikatif serta meningkatkan kemampuan keempat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis). Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa memiliki ciri sebagai berikut: 1) menekankan makna bahasa dan bukan pada teori bahasa, 2) konstektualisasi, 3) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, 4) mengupayakan komunikasi efektif, 5) pengulangan, 6) menerima

variasi mengajar sesuai kemampuan siswa, 7) penggunaan bahasa ibu jika perlu, 8) anak memiliki kemampuan linguistik, 9) menggunakan variasi bahasa, 10) mempertimbangkan isi, fungsi atau makna bahasa, 11) guru mampu memotivasi siswa untuk belajar, 12) anak fasih berbahasa yang bisa dipahami, 13) pada akhirnya siswa dapat berinteraksi dengan orang lain yang ditandai dengan kemampuan anak mendengarkan, berbicara menyampaikan pesan kepada orang lain.

Prosedur-prosedur pendekatan komunikatif, adalah sebagai berikut: 1) penyajian dialog singkat dan menghubungkan dialog dengan pengalaman pembelajar dalam masyarakat, 2) pelatihan oral setiap ujaran yang diambil dari dialog untuk hari itu, 3) tanya jawab yang didasarkan pada topik dan situasi dialog, 4) tanya jawab yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman siswa tetapi berkisar pada tema dialog, 5) mengkaji satu ungkapan komunikatif dalam dialog atau salah satu struktur yang merupakan contoh fungsi, 6) penemuan generalisasi yang mendasari ungkapan fungsional atau struktur oleh pembelajar, 7) pengenalan lisan, 8) aktivitas produksi lisan, 9) evaluasi pembelajaran lisan.

Sedangkan tahapan pelaksanaan pengajaran bahasa komunikatif yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni: 1) motivating strategis, 2) presentation 3) skill practise, 4) review, 5) assesmen.

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu variabel yang timbul akibat variabel bebas, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan mendengarkan

Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior kemampuan mendengarkan adalah kemampuan memahami dialog dan kemampuan memahami cerita. Kemampuan memahami dialog dan cerita diperoleh dengan cara menggali pemahaman subjek terhadap isi dialog dan isi cerita yang didengarkan melalui pertanyaan bersifat fakta, urutan logika teks atau sekuen, dan argumentasi.

b. Kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang menyampaikan ide, pikiran, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol bunyi sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara meliputi kemampuan: 1) bercerita suatu peristiwa pada cerita bergambar, 2) menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar. Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior kemampuan berbicara adalah kemampuan menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita bergambar, dengan bahasa sederhana.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan.

2. Kegunaan Penelitian:

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

- a. Sebagai alternatif bagi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak tunagrahita ringan.
- b. Sebagai bantuan kepada anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan menggunakan pola desain A-B-A. Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Desain A-B-A memiliki tiga tahapan sebagai berikut: Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), Baseline-2 (A-2).

A-1 (Baseline-1)

Kondisi kemampuan mendengarkan dan berbicara subjek penelitian sebelum pembelajaran bahasa komunikatif dimana subjek diperlakukan secara alami.

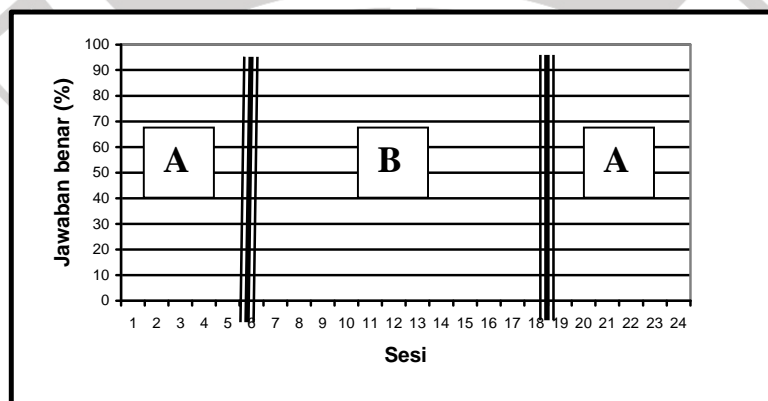
B (Intervensi)

Yaitu kondisi kemampuan mendengarkan dan berbicara subjek penelitian selama pembelajaran bahasa komunikatif dilakukan secara berulang selama banyak sesi, tujuannya untuk melihat tingkah laku yang terjadi selama perlakuan diberikan.

A-2 (Baseline-2)

Pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Pola desain A- B-A digambarkan sebagai berikut:



Grafik 1.1 Pola desain A-B-A

H. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang anak tunagrahita ringan kelas IX SMPLB semester II SMPLB-C Plus Asih Manunggal tahun ajaran 2007/2008. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diperoleh karakteristik kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif subjek sebagai berikut: mampu mendengarkan tetapi sulit menceritakan kembali apa yang didengarkan, mampu berbicara tetapi kurang mampu menceritakan pengalaman sehari-hari dengan bahasa sederhana, dapat menyebutkan satu nama tokoh dalam cerita yang didengarkan. Mampu menjawab soal argumentasi dengan benar apabila jawaban yang diminta ada dalam teks yang didengarkan. Belum mampu mendeskripsikan suatu tempat dan belum mampu menceritakan informasi dari media massa.